



## Pemikiran Teologi Pendidikan Kristiani dalam Perspektif Paulo Freire

Debi Silvia Dinata<sup>1</sup>, Melan Melan<sup>2</sup>, Sarmauli Sarmauli<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [debi.silvia.dinata@iaknpky.ac.id](mailto:debi.silvia.dinata@iaknpky.ac.id)

**Abstract.** *This study starts from the observation that Christian education is still often delivered in a one-way, top-down manner. As a result, learners are less actively engaged in understanding their faith and social lives. Paulo Freire's ideas on critical education offer an approach that emphasizes dialogue, participation, and social change. This study aims to examine Christian educational theology through Freire's perspective and to explore how his ideas can be applied in learning processes. A qualitative approach was used, employing library research methods—reading, note-taking, and analyzing written sources related to Freire's thought and Christian educational theology. The findings indicate that Freire's approach can shift education from teacher-centered to learner-centered. Learning becomes more dialogical, encouraging critical thinking and deeper understanding of reality. Christian education then focuses not only on knowledge of faith but also on character development and spiritual life. Consequently, Christian education should be developed to be more open, participatory, and dialogical through activities such as group discussions, open Q&A sessions, and faith reflection. This enables learners to grow in faith while developing stronger social awareness. Future research is recommended to study the direct application of Freire's ideas in Christian educational institutions.*

**Keywords:** *Christian Education; Critical Consciousness; Critical Pedagogy; Dialogical; Social Change.*

**Abstrak.** Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa praktik pendidikan Kristiani masih sering berlangsung secara satu arah. Akibatnya, peserta didik kurang terlibat aktif dalam memahami iman dan kehidupan sosial mereka. Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan kritis menawarkan pendekatan yang menekankan dialog, partisipasi, dan perubahan sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji teologi pendidikan Kristiani melalui perspektif Paulo Freire serta melihat bagaimana pemikirannya dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yaitu membaca, mencatat, dan menelaah sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pemikiran Freire dan teologi pendidikan Kristiani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Freire dapat menggeser pola pendidikan dari yang berpusat pada pengajar menjadi lebih berpusat pada peserta didik. Proses belajar menjadi lebih dialogis dan mendorong peserta didik berpikir kritis serta memahami realitas dengan lebih mendalam. Pendidikan Kristiani tidak hanya menekankan pengetahuan iman, tetapi juga pembentukan karakter dan kehidupan rohani peserta didik. Implikasinya, pendidikan Kristiani perlu dikembangkan menjadi lebih terbuka, partisipatif, dan dialogis melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, dan refleksi iman. Dengan demikian, peserta didik dapat bertumbuh dalam iman sekaligus memiliki kesadaran sosial yang lebih baik. Penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pemikiran Freire secara langsung di lembaga pendidikan Kristen.

**Kata Kunci:** Dialogis; Kesadaran Kritis; Pedagogi Kritis; Pendidikan Kristiani; Perubahan Sosial

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia secara menyeluruh, baik dari sisi intelektual, moral, maupun spiritual. Khususnya dalam pendidikan Kristen, proses belajar tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diarahkan untuk membangun iman yang berlandaskan pada nilai-nilai teologis. Ndruru et al., (2024) menyatakan bahwa teologi pendidikan Kristen berperan sebagai landasan utama dalam membimbing proses pendidikan agar tetap relevan di tengah perkembangan zaman. Karena itu, pendidikan Kristen perlu terus ditelaah dan dikembangkan supaya mampu menjawab berbagai tantangan zaman tanpa melepaskan identitas teologisnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang kuat tentang dasar teologis pendidikan Kristen adalah sesuatu yang perlu terus diperhatikan dan dikembangkan. Namun dalam kenyataannya, pendidikan yang ada saat ini masih sering menggunakan cara-cara yang kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk berdialog dan terlibat secara aktif dalam proses belajar. Keadaan ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu menghadirkan pendekatan yang lebih menghargai peserta didik sebagai manusia dan mampu mendorong mereka untuk berpikir secara kritis. Norvaizi & Anggita, (2025) menjelaskan bahwa pemikiran Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, yaitu pendidikan yang mendorong peserta didik untuk peka dan kritis terhadap kenyataan sosial yang mereka hadapi. Husni, (2020) juga menambahkan bahwa pendidikan pembebasan bertujuan memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik agar mereka bisa memahami kehidupan secara lebih mandiri. Dengan begitu, pendekatan Freire menawarkan cara baru dalam melihat pendidikan sebagai proses yang bersifat dua arah dan mampu membawa perubahan.

Pendidikan Kristiani sendiri memiliki tujuan utama untuk membentuk manusia yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga matang dalam iman dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Paulo Freire yang menitikberatkan pada dialog, kesadaran kritis, dan kebebasan membuka peluang untuk dikaji lebih dalam dalam sudut pandang teologi pendidikan Kristen. Purwoto et al., (2020) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus berakar pada ajaran Perjanjian Baru yang mengutamakan kasih, kebenaran, dan pertumbuhan iman secara terus-menerus. Berdasarkan hal tersebut, perlu dikaji lebih lanjut bagaimana pemikiran Paulo Freire bisa dipahami dalam kerangka teologi pendidikan Kristen secara lebih teratur dan sesuai konteks. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar pemikiran Freire serta kaitannya dengan praktik pendidikan Kristen saat ini.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Teologi pendidikan Kristiani menjadi dasar yang sangat penting dalam memahami proses pendidikan yang bertujuan membentuk iman dan karakter peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh Kristus. Purwoto et al., (2020) menegaskan bahwa pendidikan Kristen harus berakar pada ajaran Perjanjian Baru yang mengutamakan kasih, kebenaran, dan pertumbuhan iman secara terus-menerus.

Ndruru et al., (2024), juga menyatakan bahwa teologi pendidikan Kristen menjadi landasan penting dalam mengarahkan pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Paulo Freire berpandangan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat mendasar dalam membentuk kesadaran manusia terhadap kenyataan kehidupan yang dihadapinya sehari-hari. Freire mengkritik model pendidikan yang disebutnya sebagai pendidikan "gaya bank," yaitu model yang hanya menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk berpikir secara kritis. Mariani, (2025) menjelaskan bahwa model seperti ini dapat menghambat perkembangan berpikir kritis peserta didik sehingga perlu digantikan dengan pendekatan yang lebih dialogis. Widiyanta, (2017) menambahkan bahwa pendidikan pembebasan menurut Freire bertujuan mengubah cara pandang manusia terhadap kenyataan hidup yang mereka hadapi. Freire sangat menekankan pentingnya dialog, sebab ia memandang bahwa dialog merupakan elemen yang esensial dan tidak terpisahkan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Nuryatno, (2022) menyatakan bahwa pendidikan harus mampu membebaskan manusia melalui kesadaran kritis terhadap kenyataan sosial yang mereka hadapi setiap hari. Selain dialog, Freire juga menekankan konsep praxis, yaitu perpaduan antara pemikiran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari proses belajar. Ikmal, (2021) menjelaskan bahwa pendidikan humanisme Freire menekankan kebebasan berpikir dan kesadaran diri sebagai dasar terbentuknya pribadi yang aktif dan bertanggung jawab.

Pemikiran Paulo Freire dan pendidikan Kristiani memiliki beberapa kesamaan mendasar, terutama dalam hal menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif dalam proses pembelajaran. Situmorang, (2021) menjelaskan bahwa keterkaitan pemikiran Freire dengan pendidikan Kristen bukan terletak pada tujuannya, melainkan pada cara pelaksanaan pembelajaran yang lebih dialogis dan reflektif. Sidjabat, (2021) menegaskan bahwa guru dalam pendidikan Kristen perlu hadir sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik, bukan sebagai satu-satunya sumber ilmu. Lasino, (2023) juga mengkaji bahwa dengan mengintegrasikan pendekatan Freire ke dalam pendidikan Kristiani, proses pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk iman yang hidup dalam diri peserta didik.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran dan konsep yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan.

Sumber data yang digunakan meliputi buku-buku dari para ahli seperti Freire (2020), Groome (2020), Sidjabat (2021), dan Widiyanta (2017), serta jurnal ilmiah dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian dan diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, dan menelaah berbagai sumber yang berhubungan dengan pemikiran Paulo Freire dan teologi pendidikan Kristiani. Sumber-sumber yang dipilih disesuaikan dengan relevansi topik yang dikaji. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap, yaitu: pertama, mendeskripsikan konsep-konsep utama yang ditemukan dalam sumber; kedua, menganalisis hubungan antar konsep dalam kerangka teologi pendidikan Kristiani; dan ketiga, menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah tentang konsep dasar dan relevansi pemikiran Freire dalam pendidikan Kristiani masa kini.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur pada Maret 2026, sehingga mengeksplorasi beragam sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan bahan bacaan yang terkait dengan pemikiran Paulo Freire tidak hanya tentang pendidikan, tetapi juga pendekatan teologi pendidikan Kristen. Kami mengumpulkan data melalui pembacaan, pencatatan, dan analisis yang konsisten terhadap sumber-sumber tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara prinsip-prinsip pendidikan kritis Paulo Freire dan nilai-nilai yang diterapkan dalam pendidikan Kristen, khususnya dengan menempatkan peserta didik sebagai tokoh utama dalam proses pembelajaran.

##### **Teologi Pendidikan Kristiani dan Pemikiran Paulo Freire**

Teologi pendidikan Kristen merupakan landasan intrinsik dari proses pembelajaran yang dalam fokus pembinaannya mendidik iman dan karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan Kristen tidak terbatas pada kelas, tetapi mengarahkan kehidupan peserta didik sesuai dengan ajaran Kristus. Simanjuntak, (2022) menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus didasarkan pada ajaran Perjanjian Baru yang mengusung tema kasih, kebenaran, dan pengembangan iman yang berkelanjutan.

Hubungan yang terjalin antara dosen dan mahasiswa menjadi hal yang utama dalam menyediakan suasana belajar yang benar-benar dapat menumbuhkan iman. Dengan demikian, pendidikan Kristiani berfungsi sebagai sarana yang membantu peserta didik bertumbuh dalam kehidupan yang berlandaskan iman kepada Tuhan.

Perkembangan pendidikan modern membawa pergeseran pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya soal penyampaian materi, melainkan juga proses yang melibatkan kesadaran aktif dari setiap peserta didik. Pendekatan yang menekankan nilai kemanusiaan mulai mendapatkan perhatian serius karena dianggap lebih relevan dengan kebutuhan manusia yang sesungguhnya dalam konteks sosial dan spiritual. Peserta didik diberi ruang untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, bukan sekadar menjadi penerima informasi yang pasif tanpa kesempatan untuk berpikir dan bertanya. Dalam konteks inilah muncul gagasan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui pemikiran Paulo Freire. Freire berpandangan bahwa pendidikan tidak boleh berjalan satu arah, tetapi harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam memahami dan memaknai realitas kehidupan mereka.

Freire meyakini bahwa pendidikan sejati harus mampu membebaskan manusia dari cara berpikir yang sempit dan terbatas oleh berbagai tekanan yang ada di sekitarnya. Husni, (2020) menjelaskan bahwa pendidikan pembebasan bertujuan memberikan kebebasan berpikir kepada peserta didik agar mereka mampu memahami kehidupan secara lebih kritis dan mandiri. Selain itu, Nuryatno, (2022) menyatakan bahwa pendidikan harus mampu membebaskan manusia melalui kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang mereka hadapi setiap harinya. Dialog menjadi elemen utama yang ditekankan Freire, karena melalui dialog tercipta hubungan yang lebih terbuka dan setara antara pendidik dan peserta didik. Proses pendidikan pun akhirnya tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap kehidupan.

Jika dikaitkan dengan teologi pendidikan Kristiani, pemikiran Freire dapat dilihat sebagai pendekatan yang memperkaya cara memahami dan melaksanakan proses pendidikan secara lebih bermakna dan kontekstual. Pendidikan Kristen berfokus pada pembentukan iman, sementara Freire menitikberatkan pada kesadaran kritis dan kebebasan berpikir yang menjadi hak setiap manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Kedua pendekatan tersebut memiliki persamaan yang signifikan, yaitu memposisikan peserta didik sebagai pelaku utama yang berperan aktif dan dihargai dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai objek yang pasif dan menerima arahan semata.

Ndruru et al., (2024) menegaskan bahwa teologi pendidikan Kristen menjadi fondasi penting dalam mengarahkan proses pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Pemahaman bersama ini menjadi pijakan yang kuat untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana kedua perspektif tersebut dapat saling melengkapi dalam praktik pendidikan.

## **Pemikiran Freire dalam Perspektif Teologi Pendidikan Kristiani**

### ***Konsep Pemikiran Pendidikan Paulo Freire***

Menurut Paulo Freire, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran manusia terhadap kenyataan hidup yang dihadapinya. Pendidikan bukan hanya tempat untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi jalan bagi seseorang untuk memahami kenyataan sosial secara lebih kritis. Widiyanta, (2017) menjelaskan bahwa pendidikan pembebasan bertujuan untuk mengubah cara pandang manusia terhadap kenyataan yang dihadapi sehingga mereka bisa bertindak dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana yang penting untuk membangun kesadaran dan mendorong perubahan nyata dalam kehidupan manusia.

Freire mengkritik apa yang ia sebut sebagai pendidikan "gaya bank" (banking education), yaitu model pembelajaran yang hanya menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk berpikir atau mempertanyakan apa yang diajarkan. Mariani, (2025) menjelaskan bahwa model seperti ini bisa menghambat kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga perlu diganti dengan pendekatan yang lebih dialogis dan melibatkan peserta didik secara aktif. Norvaizi & Anggita, (2025) juga menegaskan bahwa pemikiran Freire mendorong peserta didik untuk peka dan kritis terhadap kenyataan sosial di sekitar mereka.

Kesadaran kritis adalah salah satu konsep penting dalam pemikiran Freire yang membantu peserta didik memahami kenyataan sosial secara lebih dalam dan tidak hanya menerima keadaan begitu saja. Ikmal, (2021) menjelaskan bahwa pendidikan humanisme Freire menekankan kebebasan berpikir dan kesadaran diri sebagai dasar terbentuknya pribadi yang aktif dan bertanggung jawab. Dengan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, siswa tidak hanya diajak untuk menguasai konsep-konsep teoretis, tetapi juga dilatih agar dapat mengaitkan pengetahuan tersebut dengan situasi yang mereka alami sehari-hari. Lasino, (2023) menjelaskan bahwa pendekatan Freire yang menekankan kebebasan dalam berpikir membuka peluang bagi siswa untuk menafsirkan dan memahami realitas hidup secara lebih mandiri. Oleh karena itu, kesadaran kritis menjadi penghubung antara apa yang dipelajari di kelas dengan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep praxis dalam pemikiran Freire menegaskan bahwa pendidikan yang sesungguhnya tidak boleh berhenti hanya pada pemahaman secara teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Nuryatno, (2022) menyatakan bahwa perpaduan antara pemikiran dan tindakan inilah yang membuat pendidikan menjadi benar-benar bermakna dan mampu mendorong perubahan sosial yang baik.

Berdasarkan keseluruhan konsep tersebut, pemikiran Paulo Freire menunjukkan bahwa pendidikan yang sejati harus bersifat kritis, dialogis, membebaskan, dan selalu terhubung dengan kehidupan nyata peserta didik.

### ***Relevansi Pemikiran Freire dalam Pendidikan Kristiani***

Pendidikan Kristiani memusatkan perhatiannya pada pembentukan iman, karakter, dan kedewasaan rohani peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran ini tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran, tetapi juga membantu peserta didik untuk benar-benar memahami dan menjalankan iman mereka dalam berbagai situasi kehidupan yang nyata. Namun pada kenyataannya, pendidikan Kristiani masih sering berjalan secara satu arah sehingga peserta didik kurang mendapat kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Situmorang, (2021) menjelaskan bahwa pemikiran Freire sebenarnya bukan untuk mengubah tujuan pendidikan Kristiani, melainkan untuk memperbaiki cara pelaksanaan pembelajaran agar lebih terbuka dan reflektif.

Walaupun berasal dari tradisi pemikiran yang berbeda, pemikiran Freire dan pendidikan Kristiani memiliki sejumlah kesamaan yang cukup mendasar untuk dipertemukan. Keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan berdaya dalam proses pembelajaran, bukan sekadar wadah yang diisi dengan informasi. Pendidikan Kristiani berpijak pada pembentukan iman dan relasi yang hidup dengan Tuhan, sementara Freire menitikberatkan tumbuhnya kesadaran kritis terhadap kondisi sosial yang ada. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan pertentangan, melainkan membuka peluang untuk saling melengkapi. Dengan demikian, pendekatan Freire dapat dimanfaatkan dalam aspek pedagogis tanpa menggeser dasar teologis pendidikan Kristiani.

Kehadiran pendekatan Freire memberi dorongan bagi pendidikan Kristiani untuk keluar dari pola pembelajaran yang selama ini terlalu terpusat pada peran guru. Peserta didik kerap hanya menerima ajaran secara sepihak tanpa diberi ruang untuk mengolah, merenungkan, atau mempertanyakan makna di baliknya. Kondisi ini membuat pemahaman iman cenderung dangkal dan bertumpu pada hafalan semata. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif agar peserta didik dapat terlibat secara aktif. Keterlibatan tersebut menjadikan pembelajaran lebih hidup, bermakna, dan dekat dengan pengalaman nyata peserta didik.

Beberapa konsep utama Freire yang relevan dalam pendidikan Kristiani dapat diterapkan dalam praktik pembelajaran. Melalui dialog, siswa diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman serta pengalaman iman mereka secara langsung dan tanpa batasan.

Pemahaman yang bersifat kritis memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi hubungan antara prinsip-prinsip iman dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang membebaskan mendorong peserta didik berpikir mandiri dan tidak sekadar menerima ajaran. Dengan menggunakan metode tersebut, proses belajar tidak berjalan secara sepihak lagi, tetapi berkembang menjadi proses interaksi yang dinamis.

Konsep praxis menegaskan bahwa refleksi dan tindakan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak cukup hanya memahami ajaran iman secara teoritis, tetapi juga didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Nilai kasih, misalnya, tidak hanya dipelajari di kelas, tetapi diwujudkan melalui tindakan konkret kepada sesama. Proses ini membentuk iman yang tidak pasif, melainkan aktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Kristiani tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Pemikiran Paulo Freire terbukti memiliki relevansi yang kuat dalam memperkaya pendekatan pendidikan Kristiani masa kini. Metode yang ditawarkannya mendorong terciptanya suasana belajar yang lebih dialogis, reflektif, dan memberi ruang bagi partisipasi aktif setiap peserta didik. Ajaran iman tidak lagi berhenti pada tataran pemahaman semata, tetapi mulai dihidupi dalam keseharian dengan penuh kesadaran. Peserta didik didorong untuk memiliki kepekaan terhadap realitas sosial di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengintegrasikan pemikiran Freire ke dalam pendidikan Kristiani merupakan langkah penting yang perlu terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan zaman.

### **Penerapan Pemikiran Freire dalam Pendidikan Kristiani Masa Kini**

Dalam praktik pendidikan, pemikiran Paulo Freire tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi perlu diwujudkan dalam proses pembelajaran yang nyata dalam pendidikan Kristiani. Hal ini penting agar pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian ajaran, tetapi juga mampu membentuk pemahaman iman yang hidup dalam diri peserta didik. Dalam konteks pendidikan masa kini, peserta didik cenderung lebih aktif dan kritis, sehingga pendekatan pembelajaran juga perlu menyesuaikan. Oleh karena itu, penerapan pemikiran Freire menjadi salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna.

Penerapan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi sederhana dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya:

- a) Diskusi kelompok yang mendorong peserta didik membahas pengalaman iman secara terbuka
- b) Tanya jawab terbuka yang memberi ruang untuk berpikir kritis dan reflektif

- c) Refleksi iman yang membantu peserta didik mengaitkan ajaran dengan kehidupan sehari-hari

Melalui strategi ini, proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi interaksi yang melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran tentang kasih tidak cukup hanya disampaikan secara teori oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas. Peserta didik diajak berbagi pengalaman nyata mereka dalam menunjukkan kasih kepada orang-orang di sekitar kehidupan mereka. Pengalaman tersebut kemudian dihubungkan dengan ajaran Alkitab yang sesuai sebagai landasan iman yang konkret. Dari sana, peserta didik merancang tindakan nyata seperti membantu teman yang kesulitan atau menunjukkan kepedulian kepada sesama sebagai wujud pembelajaran.

Peran guru dalam proses pembelajaran mengalami pergeseran yang cukup mendasar dan bermakna bagi perkembangan peserta didik. Dengan menggunakan metode tersebut, proses belajar tidak berjalan secara sepihak. Ruang dialog dibuka seluas-luasnya agar peserta didik bebas menyampaikan pendapat dan menemukan makna dari setiap pembelajaran. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga peserta didik merasa dihargai dan dilibatkan secara penuh (Fadli, 2020)

Perubahan juga tampak pada cara peserta didik terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas. Mereka tidak lagi bersikap pasif, tetapi aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan mereka secara terbuka. Keterlibatan aktif ini mendorong tumbuhnya kesadaran kritis sekaligus memperdalam pemahaman iman secara personal. Nilai-nilai iman pun mulai dikaitkan dengan pengalaman hidup sehari-hari sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna bagi mereka.

Penerapan pemikiran Paulo Freire dalam pendidikan Kristiani terbukti memberi dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh. Pembelajaran menjadi lebih dialogis dan reflektif sehingga tidak terasa membosankan bagi peserta didik. Pemahaman ajaran tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata kehidupan sehari-hari. Pendidikan Kristiani dengan demikian tidak sekadar membentuk pengetahuan, tetapi turut membentuk karakter dan kehidupan yang beriman.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan Kristiani merupakan proses pembelajaran yang tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan kehidupan rohani peserta didik secara menyeluruh.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan Kristiani menekankan pentingnya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik serta keterlibatan aktif dalam proses belajar. Pendekatan pendidikan ini bukan hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menjangkau sisi spiritual serta hubungan interpersonal dalam diri para peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Kristiani berfungsi sebagai sarana untuk membantu peserta didik bertumbuh dalam iman dan memahami kehidupan secara lebih bermakna.

Dalam upaya memperkaya pendekatan pendidikan Kristiani tersebut, pemikiran Paulo Freire menawarkan perspektif yang relevan karena menekankan pendidikan yang bersifat dialogis, kritis, dan membebaskan. Konsep-konsep utamanya seperti pendidikan pembebasan, kritik terhadap pendidikan gaya bank, kesadaran kritis, dan praxis menunjukkan bahwa pendidikan sejati tidak boleh membuat peserta didik menjadi pasif. Meskipun Freire dan pendidikan Kristiani berasal dari latar pemikiran yang berbeda, keduanya memiliki kesamaan penting yaitu sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, pemikiran Freire dapat menjadi pelengkap yang baik dalam pengembangan metode pendidikan Kristiani.

Berdasarkan kesamaan tersebut, penerapan pemikiran Freire dalam pendidikan Kristiani dapat dilakukan melalui pendekatan yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif. Kegiatan seperti diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, dan refleksi iman dapat membantu peserta didik memahami ajaran iman secara lebih mendalam dan nyata. Peran guru sebagai fasilitator juga menjadi bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan mendukung pertumbuhan peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan Kristiani tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kehidupan yang beriman.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menunjukkan penerapan langsung di lapangan. Oleh karena itu, disarankan agar para pendidik mulai mengembangkan metode pembelajaran yang lebih terbuka dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Institusi pendidikan Kristen diharapkan mampu menyusun kurikulum yang selaras dengan perkembangan dan kebutuhan nyata peserta didik pada era sekarang. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji penerapan pemikiran Freire secara langsung di sekolah atau lembaga pendidikan Kristen, misalnya melalui penelitian tindakan kelas.

## DAFTAR REFERENSI

- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan filsafat humanisme: Studi pemikiran paulo freire dalam pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 96–103.
- Freire, P. (2020). *Pendidikan kaum tertindas (Terjemahan)*. LP3ES.
- Groome, T. H. (2020). *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire Pendidikan Kaum Tertindas: Kebebasan Dalam Berpikir. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 5(2), 41–60.
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Lasino, L. (2023). Pendidikan agama Kristen deliberatif sebagai implementasi pendidikan yang membebaskan. *Kurios*, 9(2), 120–135.
- Mariani, M. (2025). Analisis pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan. *Adiba: Journal of Education*, 5(2), 299–320.
- Ndruru, Y., Teko, A., & Tapilaha, S. R. (2024). Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi dan implikasi untuk pendidikan modern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 167–176.
- Norvaizi, I., & Anggita, L. (2025). Pendidikan Pembebasan Perspektif Paulo Freire. *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies*, 1(3), 141–150.
- Nuryatno, M. A. (2022). *Membebaskan yang Tertindas: Refleksi Pemikiran Paulo Freire*. Cantrik Pustaka.
- Purwoto, P., Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.
- Sidjabat, B. A. (2021). *Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru Kristen*. Kalam Hidup.
- Simanjuntak, J. (2022). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Teologi*, 4(2), 100–112.
- Situmorang, A. (2021). Pendidikan kaum tertindas Paulo Freire dalam konteks pendidikan Kristen. *Jurnal Arrabona*, 2(1), 60–75.
- Widiyanta, D. (2017). *Pendidikan Pembebasan*. Ar-Ruzz Media.